



Miyos Gangsa Bagian Syiar Islam

YOGYA (KR) - Hujan cukup deras yang terus mengguyur Kota Yogyakarta, khususnya area Bangsal Ponconiti Kompleks Keben Kraton Yogyakarta tidak menyurutkan ratusan masyarakat untuk ikut 'ngrayah' uang logam dan 'kembang kanthil' dalam prosesi Nyebar Udhik-udhik mengawali Miyos Gangsa, Rabu (14/11) malam.

Tepat pukul 20.00 WIB, tiga putri dalem, GKR Mangkubumi, GKR Condrokirono dan GKR Hayu serta mantu dalem KPH Purbodiningrat keluar dari arah Sri Manganti melalui Danapratapa guna 'ngayahi' langsung prosesi tersebut. Kendati di bawah hujan, masyarakat tetap antusias merayakan udhik-udhik yang berjalan tertib.

"Alhamdulillah dapat rechan sama kanthil. Semoga berkah," ucap Sumiati (58), warga Bantul yang sejak selepas Maghrib sudah di lokasi dan menempatkan diri di barisan paling depan.

"Prosesi Miyos Gangsa ini tidak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Demak pada 1502 yang saat itu Kasultanan Demak dipimpin Raden Patah," tutur abdi KHP Kridha Mardawa, KRT Waseso Winoto dijumpai KR sela acara.

Dijelaskan Kanjeng Waseso, ketika itu masjid dipakai ibadah dan syiar agama Islam. Wali Sanga yang 'ngembani' Kasultanan Demak menyadari jika daya tarik masyarakat melalui media pendengaran. Saat itu Wali Sanga sepakat memakai perangkat gamelan milik Sunan Giri yang dibawa ke halaman Masjid Agung Demak.

"Saat dibunyikan banyak orang datang. Ketika sudah pada kumpul baru diberikan dakwah Islam. Nah jika ingin masuk masjid, syaratnya cukup mengucapkan dua kalimat syahadat atau Syahadatain yang kemudian diucapkan dengan Sekaten," lanjutnya.

Hanya saja menurut Kanjeng Waseso, saat itu yang dipakai perangkat gamelan Laras Pelog. Karena untuk Slendro sudah dipakai syiar Hindu yang sering digunakan mengiringi pentas wayang. Dua perangkat gamelan Sekaten milik Sunan Giri tersebut di akhir masa Kasultanan Demak akhirnya dibawa ke Cirebon dan Banten.

Sementara dua perangkat Gamelan Pusaka Kyai Guntur Madu dan Kyai Nagawilaga yang saat ini digunakan Kasultanan Yogyakarta merupakan peninggalan Sultan Agung. Kyai Guntur

Madu dibuat tahun 1633, sementara Kyai Nagawilaga yang merupakan duplikat Kyai Guntur Sari yang berada di Kasunanan Surakarta diproduksi tahun 1770.

Setelah nantinya dibawa ke Pagongan Masjid Gedhe Kauman, keduanya akan dibunyikan selama tujuh hari secara bergantian. Kyai Guntur Madu berada di Pagongan Kidul dan Nagawilaga di Pagongan Lor. Sejumlah Gending Sekaten, seperti Rambu, Rangking, Andong-andong dan lainnya akan dimainkan abdi dalem teh KHP Kridha Mardawa. (Feb)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005